



**PENGARUH TEKNIK *PAIRED STORY TELLING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V
SDN 03 TIGO JANGKO**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai syarat untuk menyelesaikan penulisan skripsi pada program studi
pendidikan guru madrasah ibtidaiyah*

Oleh :

SISKA WULANDARI

NIM : 2030111135

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

2023

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Batasan Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 6 |
| A. Landasan Teori | 6 |
| 1. Kemampuan Berbicara | 6 |
| 2. Teknik Paired Story Telling | 12 |
| B. Penelitian Relevan | 17 |
| C. Kerangka Berfikir | 21 |
| D. Hipotesis | 22 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 22 |
| A. Jenis Penelitian | 22 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 23 |
| C. Populasi dan Sampel | 23 |
| D. Definisi Operasional | 24 |
| E. Pengembangan Instrumen | 25 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 27 |
| G. Teknik Analisis Data | 29 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Berbicara Kelas V..... | 11 |
| Tabel 3.1 Desain Analisis Data (<i>One Group Pretest-Posttest</i>) | 22 |
| Tabel 3.2 Jumlah siswa kelas V SDN 03 Tigo Jangko | 24 |
| Tabel 3.3 Lembar Observasi Kemampuan Berbicara Siswa | 26 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang harus ditempuh sesuai dengan tingkat perkembangan anak, melalui pendidikan diajarkan membentuk karakter anak untuk menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani, sehingga terbentuklah manusia yang baik, mengesakan tuhannya serta meyakini apa yang dianutnya, berperilaku baik, berpengetahuan, kreatif dan tidak bergantung pada orang lain agar bisa dikatakan sebagai warga negara yang baik sebagaimana mestinya.

Tujuan pendidikan adalah untuk membuat manusia menjadi lebih seperti dirinya sendiri atau menjadi manusia seutuhnya. Dikatakan demikian karena sebagai khalifah di muka bumi, manusia dapat dididik untuk menjadi lebih sempurna dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lain. "Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi generasi muda untuk mengasah keterampilan, kepribadian, dan intelektualitas sebagai potensi yang harus dikembangkan untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional". Pendidikan memiliki berbagai macam mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai semua kemampuan tersebut (Depdiknas, 2006).

Penyelenggaraan pembelajaran di sekolah merupakan salah satu bentuk usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk membekali siswa untuk tanggung jawab mereka di masa depan melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan. Efektivitas pendidikan ditunjukkan oleh hasil belajar dan pencapaian siswa di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Kompetensi dan ketepatan pengajar dalam memilih dan menerapkan strategi pengajaran yang paling sesuai memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas dan kualitas pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran wajib yang di ajarkan di sekolah adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan ruang lingkupnya mencakup komponen kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam pembelajaran bahasa salah satu kemampuan yang harus dikuasai adalah kemampuan berbicara.

Berbicara merupakan salah satu dari sekian banyak kemampuan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. kemampuan berbicara ini penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya setiap orang mampu untuk berbicara, tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan dalam berbicara yang baik. Kemampuan berbicara harus dimiliki siswa karena kemampuan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah dasar. (Elita, 2022).

Berbicara dengan lancar sangat penting untuk kontak sosial karena, sebagai anggota masyarakat, orang tidak dapat menghindari interaksi satu sama lain (Akhlaq, 2009). Berbicara muncul sebagai mode komunikasi langsung yang paling efisien dan berguna. Salah satu kemampuan dan kebutuhan yang perlu dipelajari oleh siswa adalah kemampuan berbicara. Kemampuan dalam berbicara melibatkan lebih dari sekedar mengucapkan kata-kata, kemampuan berbicara juga melibatkan penyampaian konsep-konsep dengan cara yang dibuat dan diatur sesuai dengan tata bahasa yang dibutuhkan oleh penerima atau pendengar informasi. Siswa yang mahir dalam berbicara akan mendapatkan keuntungan secara sosial dari kegiatan yang mencakup kontak sosial individu dan bahkan kelompok. Meskipun semua orang mampu berkomunikasi, tidak semua orang berbicara dengan baik dan ringkas. Kemampuan berbicara adalah bakat mekanis. Seseorang menjadi lebih mahir dan terampil dalam berbicara dengan cara mereka banyak melakukan latihan. Tanpa latihan, tidak ada orang yang langsung mahir berbicara (Saddhono yang dikutip Sylvia, 2019).

Menurut Iskandarwassid yang dikutip (Sylvia, 2019) menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan menirukan arus sistem bunyi artikulasi untuk mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, dan kehendak seseorang kepada orang lain. Menurut (Puspita Sari, 2022) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengkomunikasikan pikiran secara lisan yang telah ditanamkan pada diri sendiri. Salah satu cara untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka adalah dengan menggunakan teknik pengajaran yang bervariasi. Teknik adalah cara atau tindakan yang digunakan seseorang untuk melakukan suatu pendekatan atau metode.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 03 Tigo Jangko pada bulan Agustus 2024, diperoleh informasi tentang kemampuan berbicara siswa. Ditemukan bahwa siswa belum mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi yang baik, siswa belum mampu untuk mengemukakan pendapat di depan teman-temannya, siswa belum mampu merangkai kata yang baik saat berbicara, dan guru tidak menggunakan teknik pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa yaitu menggunakan teknik *paired storytelling*. Teknik ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru, dan bahan pelajaran. Melalui teknik *paired story telling ini* siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar. Siswa juga berkolaborasi satu sama lain dalam lingkungan yang kooperatif dan memiliki banyak kesempatan untuk mencerna pengetahuan dan mengembangkan kemampuan mereka (Lestari, 2017). Teknik *paired story telling* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan mengemukakan pendapat dengan menggunakan bahasa yang baik.

Penerapan teknik *paired story telling* dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk dapat melatih kemampuan berbicara, siswa

aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan siswa berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas. (Elita, 2022)

Melalui penggunaan pembelajaran *paired story telling*, siswa akan berkolaborasi satu sama lain secara berpasangan dan memiliki beberapa kesempatan untuk mencerna materi dan berbicara, yang akan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Setiap siswa diharapkan untuk mengerjakan sebagian dari tugas kelompok yang diberikan sambil berpartisipasi dalam tugas kelompok. Selanjutnya, sambil bergiliran berbicara dan mengemukakan pendapat satu sama lain, siswa harus berkolaborasi dengan pasangannya untuk mengintegrasikan bagian tugas yang ditugaskan. Siswa didorong untuk menggunakan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka dalam proyek ini (Yufrinalis & Gleko, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Teknik Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berbicara siswa.
2. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya kepercayaan diri siswa untuk berbicara.
4. Siswa malu berbicara di depan teman-temannya.
5. Siswa belum bisa merangkai kata dalam berbicara

C. Batasan Masalah

Dilihat begitu luasnya masalah yang ditemukan, peneliti membatasi permasalahan pada **“Pengaruh Penggunaan Teknik *Paired Story Telling* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh teknik *Paired Story Telling* terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat “pengaruh penggunaan teknik *Paired Story Telling* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar”.

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi pendidik

Hasil penelitian dapat memberikan bahan masukan dan wawasan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran kooperatif teknik *Paired Story Telling*.

b. Manfaat bagi peserta didik

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambahkan ide dan gagasan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *Paired Story Telling*.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian akan memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran serta dapat mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran lainnya.

d. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan landasan pemikiran dalam rangka memodifikasi hasil penelitian dengan fokus dan wacana yang lebih luas.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran dari penelitian ini adalah dijadikan sebagai karya ilmiah (skripsi) dan sebagai rujukan yang di tempatkan di perpustakaan Universitas Mahmud Yunus Batusangkar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Berbicara secara umum dapat dipandang sebagai penyampaian gagasan, emosi, dan perasaan terdalam seseorang kepada orang lain (Haryadi dan Zamzani yang dikutip Taufina, 2015). Berbicara adalah kemampuan mengartikulasikan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pikiran (Tarigan yang dikutip Taufina, 2015).

Kemampuan berbicara, menurut Utari dan Nabban yang dikutip (Taufina, 2015), adalah kapasitas untuk menggunakan bahasa kapan dan kepada siapa, serta pemahaman bentuk dan maknanya. Lebih lanjut, menurut Ibrahim yang dikutip (Taufina, 2015) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara adalah kapasitas untuk menggunakan bahasa dengan cara yang sesuai dengan konteks, peran, dan konvensi kebahasaan masyarakat dunia nyata. Sejalan dengan itu, menurut Slamet dan Amir yang dikutip (Taufina, 2015) juga mengemukakan konsep bahwa berbicara adalah suatu kemampuan menggunakan bahasa lisan untuk mengkomunikasikan ide-ide yang dibentuk dan diorganisasikan untuk memenuhi tuntutan pendengar.

Menghasilkan arus sistem bunyi artikulasi untuk mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, dan harapan kepada orang lain merupakan inti dari kemampuan berbicara. Agar seseorang dapat menghasilkan berbagai macam suara artikulasi, tekanan, nada, pelan, dan lagu ucapan, alat bicaranya secara alamiah harus lengkap. Agar dapat berkomunikasi secara wajar, jujur, akurat, dan bertanggung jawab, seseorang juga harus memiliki rasa percaya

diri untuk menghilangkan masalah psikologis seperti kecemasan, rasa malu, rasa rendah diri, ketegangan, kelu, dan lain-lain (Dadang dan Suhendar, yang dikutip Qisthi Muadilah dan Rohana, 2022).

Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan menggunakan bahasa lisan sesuai dengan fungsi, situasi, dan norma-norma kebahasaan itulah yang dimaksud dengan keterampilan berbicara, sesuai dengan pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas. Keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar.

b. Tujuan Berbicara

Iskandarwassid dan Sunendar (dalam Taufina, 2015) menyatakan bahwa program pembelajaran keterampilan berbicara harus dapat memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memenuhi tujuan keterampilan berbicara, yang meliputi:

1) Kemudahan Berbicara

Siswa harus diberi banyak kesempatan untuk berlatih berbicara di depan kelompok yang lebih besar dan juga dalam kelompok kecil hingga mereka dapat melakukannya dengan cara yang alami, lancar, dan menyenangkan. Siswa harus memupuk rasa percaya diri yang meningkat seiring dengan pengalaman

2) Kejelasan

Siswa berkomunikasi dengan akurasi dan kejelasan dalam konstruksi dan artikulasi kalimat. Konsep-konsep yang diekspresikan harus tersusun dengan baik. Kejelasan berbicara dapat dicapai melalui kegiatan percakapan yang menguraikan alur penalaran yang rasional dan dapat dimengerti.

3) Bertanggung Jawab

Teknik komunikasi yang efektif memprioritaskan tanggung jawab pembicara untuk berkomunikasi dengan jelas dan penuh pertimbangan tentang subjek, tujuan, audiens, dan kondisi serta laju diskusi saat ini. Dengan mempraktikkan hal ini, siswa akan lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan bahasa yang ceroboh atau keseleo lidah yang memutarbalikkan fakta.

4) Membentuk pendengaran yang kritis

Tujuan penting lainnya adalah untuk berlatih berbicara secara efektif sambil mengasah teknik mendengarkan yang tepat dan kritis. Murid harus memiliki kemampuan untuk menilai kata-kata, maksud, dan tujuan pembicara yang secara langsung mengajukan pertanyaan seperti “siapa yang mengatakan,” “mengapa dia mengatakan itu,” “apa tujuannya,” dan “apa otoritasnya” saat membuat pernyataan.

Berbicara seharusnya dilakukan untuk memberitahukan, melaporkan, menginformasikan, menghibur, membujuk, mengajak, meyakinkan, atau menggerakkan, menurut Santoso (dalam Taufina, 2015).

Tujuan berbicara dapat dikategorikan menjadi lima jenis, menurut Tarigan (dalam Taufina, 2015):

1) Menghibur

Ketika berbicara dengan tujuan menghibur pendengar, pembicara menggunakan berbagai teknik untuk menarik perhatian pendengar, antara lain humor, spontanitas, kegembiraan, bercerita yang cerdas, petualangan, dan sebagainya, sehingga orang yang mendengarkan merasa gembira.

2) Menginformasikan

Ketika seseorang berbicara dengan maksud untuk melaporkan atau menginformasikan kepada orang lain, ia berusaha untuk

berbagi atau mengirimkan informasi, mendeskripsikan, menjelaskan, atau menafsirkan sesuatu.

3) Menstimulasikan

Berbicara dengan tujuan menstimulasi audiens membutuhkan lebih banyak keterampilan daripada berbicara untuk tujuan lain karena pembicara harus persuasif, merayu, atau mempengaruhi pendengar. Berbicara dengan tujuan menstimulasi audiens dapat tercapai jika pembicara mampu membangkitkan rasa ingin tahu, motivasi, atau kesiapan mereka untuk bertindak.

4) Meyakinkan

Salah satu cara untuk membujuk seseorang saat berbicara adalah dengan menggunakan bahasa yang persuasif. Sikap pendengar-apakah menerima atau menolak-akan membujuk pendengar.

5) Menggerakkan

Pembicara yang memiliki pengetahuan dalam pidatonya, kemampuan untuk membangkitkan emosi, dan kemampuan untuk memanfaatkan situasi dapat memikat pendengarnya.

c. Jenis-jenis Berbicara

Menurut Musaba yang dikutip oleh (Aliem Bahri, dkk 2023) kemampuan berbicara dapat dibagi menjadi beberapa jenis, sebagai berikut :

1) Bercerita

Bercerita yaitu menuturkan suatu cerita secara lisan (walaupun bahan cerita bisa berwujud karangan tertulis).

2) Debat

Debat berarti bertukar pikiran secara terbuka untuk membahas masalah yang masih merupakan pro dan kontra dengan memperhatikan aturan dan tata tertib tertentu.

3) Diskusi

Diskusi yaitu suatu pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi kelompok biasanya ditandai dengan lebih terbatasnya jumlah peserta, tingkat keformalannya kurang menonjol. Diskusi panel biasanya menghadirkan beberapa pembicara kunci atau penyaji materi kemudian diikuti audiens. Dalam diskusi panel penyaji atau pembicara lebih banyak berperan. Sedangkan audiens diberi kesempatan memberikan pendapat atau tanggapan tetapi jatahnya lebih sedikit.

4) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.

5) Pidato dan ceramah

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Sedangkan ceramah merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum dalam situasi tertentu untuk tujuan tertentu kepada pendengar tertentu.

6) Percakapan

Percakapan adalah dialog antar dua orang atau lebih. Membangun komunikasi melalui bahasa lisan dan tulisan. Percakapan ini bersifat interaktif yaitu komunikasi secara spontan antara dua atau lebih orang.

d. Indikator Berbicara

Kemampuan berbicara, dalam pandangan Tarigan, adalah hasil dari latihan yang ekstensif dan kapasitas untuk mengartikulasikan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang diucapkan untuk menyampaikan atau mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pikiran. Menurut Tarigan dalam

(Zahra, D, 2022) indikator kompetensi berbicara adalah sebagai berikut:

1) Ketepatan Vokal

Konsonan dan vokal harus diucapkan dengan benar, pengaruh bahasa asing tidak boleh terdengar, dan berbicara termasuk berbicara.

2) Intonasi Suara

Termasuk berbicara dengan cepat, menggunakan kata-kata yang jelas, dan terkadang berhenti sejenak.

3) Ketepatan Ucapan

Meliputi struktur kalimat dan pilihan kata/diksi.

4) Urutan Kata yang Tepat

Terdiri dari mengucapkan kata-kata dengan tepat, berurutan, dan tanpa pengulangan.

5) Kelancaran

Termasuk di dalamnya adalah sebagai berikut: dialog mengalir secara alami dan tidak berhenti atau tersendat-sendat dalam waktu yang lama.

e. Kemampuan Berbicara di Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

Tabel 2.1

Capaian Pembelajaran Berbicara Kelas V

| Capaian Pembelajaran | Tujuan pembelajaran | Materi pokok |
|--|--|--------------|
| Peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan untuk tujuan menghibur | Peserta didik mampu menjadi siswa yang | Bercerita |

| | | |
|---|---|--|
| <p>dan meyakinkan mitra sesuai kaidah dan konteks.</p> <p>Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk cerita dengan menggunakan kosa kata yang kreatif.</p> <p>Peserta didik mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis. Mempresentasikan imajinasi secara kreatif.</p> | <p>kreatif dan berkomitmen dalam mengembangkan bakat diri serta tulus dalam menghargai karya orang lain</p> | |
|---|---|--|

2. Teknik *Paired Story Telling*

a. Pengertian Teknik *Paired Story Telling*

Teknik adalah cara atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk mempraktikkan suatu metode. *paired* adalah berpasang-pasang atau berpasangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Sedangkan *story telling* terdiri dari dua kata *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti penceritaan atau menceritakan cerita. Tujuan mengapresiasi sebuah narasi dapat disampaikan melalui bercerita, dan aktivitas ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melatih kemampuan bahasa atau bercerita mereka. Menurut (Arjunbrianti, 2022) *paired story telling* merupakan teknik mengajar bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Dikembangkan sebagai strategi interaktif antara pengajar dan siswa, *Paired storytelling* adalah

kegiatan pengajaran lain yang mendorong partisipasi siswa di dalam kelas sekaligus mendorong imajinasi dan pemikiran kritis siswa.

Sebagai salah satu latihan seni, bercerita berpasangan adalah seni tinggi yang membutuhkan banyak latihan. Menceritakan cerita kepada siswa adalah latihan pendidikan yang bermanfaat yang dapat mendorong mereka untuk bercerita atau mendengarkan cerita. Siswa dapat terlibat dalam latihan bercerita berpasangan untuk melatih keterampilan komunikasi mereka, mendorong siswa untuk berbagi cerita yang mereka temui dengan orang lain, dan merangkul perkembangan imajinasi mereka (Novianti, 2017).

Menurut Huda yang dikutip (Lizawati, 2017) menyatakan bahwa teknik *Paired storytelling* mengintegrasikan keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Dalam (Syarifuddin, 2017) Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai suatu seni keterampilan bercerita dari cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dibawakan atau dipimpin oleh satu orang di depan penonton atau pendengar secara langsung. Cerita tersebut dapat disampaikan secara lisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, *paired story telling* didefinisikan sebagai strategi pengajaran di mana seorang guru atau pendidik menggunakan cerita atau menceritakan pengalaman untuk mendorong siswa untuk berbicara, berpikir kreatif, merangsang imajinasi, bersenang-senang, mempelajari hal-hal baru, dan memperluas pengetahuan mereka.

b. Langkah-langkah teknik *Paired storytelling*

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran dengan pendekatan *paired storytelling*. Menurut Miftahul Huda yang dikutip (Elita & Suci Perwita Sari, 2022) sebagai berikut:

- 1) Guru memisahkan materi pelajaran menjadi dua bagian.
- 2) Guru menanyakan kepada kelas tentang pengetahuan mereka tentang materi pelajaran.

- 3) Guru menyoroti bahwa perkiraan yang tepat tidak diperlukan dari siswa. Kesiapan siswa untuk materi pelajaran yang akan dibahas hari ini lebih penting.
- 4) Murid dibagi menjadi beberapa pasangan.
- 5) Murid pertama menerima bagian subtopik pertama, dan murid kedua menerima bagian kedua.
- 6) Siswa diminta untuk mendengarkan atau membaca.
- 7) Siswa diinstruksikan untuk mencatat dan membuat daftar istilah-istilah penting yang sesuai dengan materi di setiap segmen saat mereka membaca atau mendengarkan.
- 8) Setelah selesai membaca, siswa memberikan daftar kata kunci tersebut kepada temannya.
- 9) Sementara siswa yang membaca atau mendengarkan bagian kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya, siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian pertama mencoba menebak dan menulis apa yang terjadi selanjutnya.
- 10) Beberapa siswa membacakan esai mereka setelah mereka menyelesaikannya.
- 11) Pengajar dan murid berkolaborasi untuk membahas materi pelajaran.

c. Kelebihan *Paired Story Telling*

Paired storytelling memiliki beberapa kelebihan, menurut Lie yang dikutip (Ningsih, 2020) sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa yang komunikatif dan menawarkan kemungkinan keterlibatan peserta didik secara tatap muka selama tugas-tugas pembelajaran.
- 2) Pendekatan kooperatif memupuk ikatan yang lebih kuat antara siswa dan meningkatkan harga diri. Siswa akan terinspirasi untuk tampil bercerita dan berkolaborasi untuk mendapatkan nilai tertinggi dalam kelompok.

- 3) Siswa yang lebih baik dalam bercerita akan menginspirasi siswa lain yang kesulitan berbicara di depan umum.
- 4) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- 5) Ada lebih banyak kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok.
- 6) Interaksi kelompok menjadi sederhana, dan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan sederhana.

Hafismuaddab menyatakan dalam (Novianti, 2017) bahwa berikut ini adalah kelebihan dari teknik *Paired storytelling*:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara, membaca, bercerita, bertanya, dan memperdebatkan suatu masalah.
- 2) Dapat menanamkan keterampilan berbicara dan mengembangkan potensi kepemimpinan.
- 3) Siswa terlibat dalam diskusi kelas dan berpartisipasi aktif dalam pengajaran.
- 4) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk tumbuh dalam kemampuan mereka untuk menghargai dan menghormati teman-teman mereka sebagai individu, menghargai sudut pandang orang lain, dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *Paired storytelling* dapat membentuk keaktifan siswa, mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas, menjalin sosialisasi antar teman, dan dapat mengembangkan kemampuan siswa.

f. Kekurangan *paired Story Telling*

Paired storytelling memiliki beberapa kekurangan, menurut Lie dalam (Ningsih, 2020) antara lain:

- 1) Banyaknya kelompok yang diobservasi, agar pendidikan dapat memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok tersebut.
- 2) Karena setiap kelompok hanya beranggotakan dua orang, maka ide yang dihasilkan akan lebih sedikit karena setiap kelompok hanya dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan satu orang anggota lainnya sebelum melakukan percakapan.
- 3) Tidak ada penengah jika terjadi perselisihan antara anggota kelompok.

Hafismuaddab menyatakan dalam (Novianti, 2017) bahwa berikut ini adalah beberapa kekurangan dari metode *Paired storytelling*:

- 1) Membutuhkan filosofi pengajaran dan konfigurasi tempat duduk yang beragam.
- 2) Kapasitas siswa untuk bekerja sendiri atau dalam kelompok akan menentukan seberapa baik teknik kerja kelompok/berita berpasangan ini berjalan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan *paired story telling* yaitu lebih sedikit ide-ide yang muncul karena satu kelompok hanyab terdiri dari dua orang siswa.

g. Manfaat *Paired Story Telling*

Menurut Saxby tang dikutip (Novianti, 2017) bahwa ada banyak keuntungan dari *Paired storytelling* untuk anak-anak, termasuk bantuan untuk pengembangan pengalaman, perasaan, dan emosi serta keterampilan verbal, sosial, estetika, spiritual, dan eksplorasi. Dalam hal ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan narasi, kognitif, dan model mental mereka melalui penggunaan *Paired storytelling*.

Menuriut Huda yang dikutip (Arjunbrianti, 2022) menyatakan bahwa keuntungan dari pembelajaran *paired story*

telling meliputi kemampuan untuk mengembangkan fokus anak, menginspirasi kecintaan terhadap buku dan membaca, dan menanamkan prinsip-prinsip moral. Melalui latihan berbicara dan mendengarkan, *Paired storytelling* membantu anak-anak mempelajari terminologi baru yang mungkin belum pernah mereka temui sebelumnya. Selain meningkatkan kemampuan bercerita anak-anak, *Paired storytelling* dapat membantu mereka mengembangkan sikap tenang dan percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya dan melatih pendengaran mereka melalui kejelasan suara yang mereka dengar. Sebagai hasilnya, *paired story telling* sangat baik untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan bahasa, pengalaman, dan keterampilan bahasa mereka.

B. Penelitian Relevan

Para ahli telah meneliti penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa proyek penelitian sebelumnya:

1. Penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar” dilakukan oleh Elssi Brada dkk. dalam Jurnal Fundadikdas (Fundamental of Basic Education), volume 2022. Maret 2022, 5, No. 3. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metodologi penelitian ini. Model penelitian Hermawan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagai bagian dari tahapan siklusnya. Tes, dokumentasi, dan metode observasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi paired story telling dapat membantu siswa menjadi pembicara yang lebih mahir. Hal ini ditunjukkan oleh data observasi yang diperoleh dari 22 siswa pada siklus I, yang menunjukkan bahwa 16 orang (72%), memiliki kemampuan

berbicara di antara seluruh siswa. Kemampuan berbicara seluruh siswa yang masuk dalam kategori tersebut meningkat dari siklus I ke siklus II, yaitu mencapai 18 siswa (81%).

Persamaan penelitian yaitu menggunakan *paired story telling*. Perbedaan yaitu penelitian ini termasuk kedalam model sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan termasuk kedalam teknik, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kuantitatif eksperimen.

2. Dalam Jurnal Pendidikan Pinisi (Vol.2, No.6, 2022) penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Paired Story Telling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bulukumba” yang dilakukan oleh Qisthi Muadilah dkk. (2022). Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan desain penelitian one-group pretest-posttest, mirip dengan eksperimen semu. Kemampuan berbicara merupakan variabel terikat dalam penelitian ini, sedangkan model pembelajaran narasi berpasangan merupakan variabel bebas. Tiga puluh empat anak di kelas V menjadi populasi penelitian ini. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Dengan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji-t sampel berpasangan, dan paket sistem statistik untuk ilmu sosial (SPSS) versi 25, data yang dikumpulkan dari distribusi pretest, perlakuan, dan posttest kemudian diperiksa dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji analisis statistik inferensial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: penggunaan model pembelajaran *Paired storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa termasuk dalam kategori efektif; kemampuan berbicara telah meningkat baik sebelum dan sesudah menggunakan model tersebut; dan setelah dilakukan uji hipotesis dan analisis, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa.

Persamaan penelitian menggunakan *paired story telling* dan kemampuan berbicara siswa. perbedaannya dalam penelitian ini *paired story telling* termasuk kedalam model sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti termasuk kedalam teknik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zen Tahsinul Akhlaq (2023) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamonga, JPSD (Vol.11, No.9, 2023) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Subjek penelitian kelas eksperimen terdiri dari 6 anak dan kelas kontrol berjumlah 6 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah non-tes berupa observasi atau pengamatan lapangan dan teknik tes berupa video atau audio. Dari hasil penelitian diketahui nilai N-Gain kelas kontrol sebesar 0,76 sedangkan nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,81. Oleh karena itu, nilai sig yang diperoleh adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data tersebut signifikan dan terdapat perbedaan yang signifikan pula. Maka dengan jelas H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Persamaan penelitian menggunakan *paired story telling* dan kemampuan berbicara siswa. perbedaannya dalam penelitian ini *paired story telling* termasuk kedalam model sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti termasuk kedalam teknik

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfaizah dkk (2022) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa”, jurnal pendidikan Pinisi (Vol.2, No.1, 2022) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas

yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II hasil observasi menjadi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, nilai tes keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan, dari siklus I berada pada kategori cukup, dimana terdapat 12 siswa yang dikategorikan tuntas dan 10 siswa yang dikategorikan tidak tuntas. Kemudian meningkat pada siklus II menjadi berada pada kategori baik, dimana terdapat 19 siswa yang dikategorikan tuntas dan 3 siswa yang dikategorikan tidak tuntas. Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan ini adalah penerapan model pembelajaran *paired story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa.

Persamaan penelitian yaitu menggunakan *paired story telling*. Perbedaan yaitu penelitian ini termasuk kedalam model sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan termasuk kedalam teknik, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kuantitatif eksperimen.

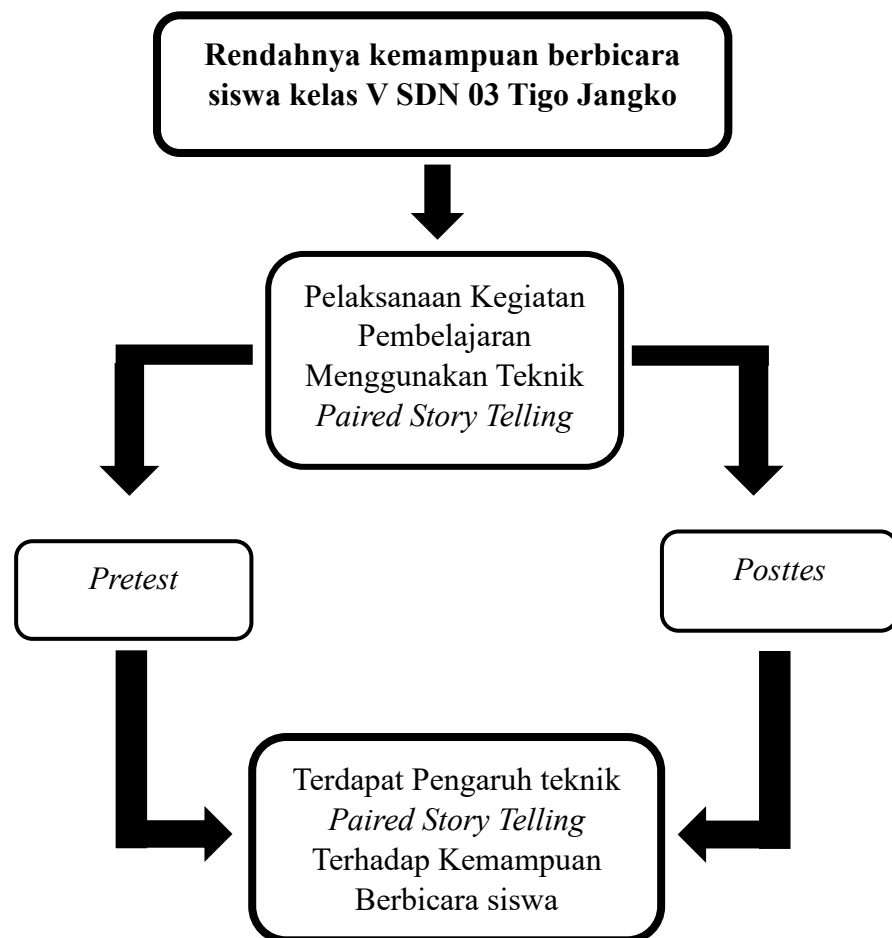
5. Temuan penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Serambi PTK (Vol VI, No.1, Maret 2019) oleh Marianus dkk. (2019) dengan judul “Penggunaan Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Khatolik HABI.” Karena hasil belajar siswa kelas V SD Katolik Habi yang kurang baik menjadi dasar dari penelitian ini, maka peneliti direkomendasikan untuk menggunakan protokol Penelitian Tindakan Kelas (PTK) saat melakukan penelitian mereka sendiri. untuk menilai kemampuan

berbicara siswa kelas V SD Katolik Habi setelah penggunaan pendekatan Paired Story Telling. Berdasarkan data, skor rata-rata untuk kegiatan pembelajaran guru meningkat dari 91,07% pada Siklus I menjadi 91,96% pada Siklus II. Selanjutnya, skor rata-rata untuk aktivitas belajar siswa meningkat dari 78,12% menjadi 90,65%. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 75,65 menjadi 85,21.

Persamaan penelitian yaitu menggunakan teknik *paired story telling*. Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kuantitatif eksperimen.

C. Kerangka Berfikir

Menurut (Sugiyono, 2013) kerangka pemikiran dari sebuah penelitian merupakan gambaran yang menghubungkan variabel independen dan dependen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan teknik *Paired storytelling*. Karena berbicara diajarkan kepada anak-anak sebelum mereka masuk sekolah dasar, maka berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting. Sebagai hasilnya, berbicara adalah bentuk komunikasi yang paling penting dan sering digunakan oleh orang-orang dalam interaksi sosial. Kemampuan berbicara pada dasarnya memiliki dampak yang besar terhadap kelancaran berbicara, oleh karena itu siswa perlu mahir dalam kemampuan berbicara untuk mendukung kelancaran berbicara mereka.



D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atau dugaan sementara dari rumusan masalah yang dijabarkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Hal ini dikatakan sementara karena jawaban yang di peroleh berdasarkan teory yang relevan, belum berdasarkan pada kenyataan atau fakta yang di peroleh melalui pengumpulan data di lapangan. Dengan demikian untuk menguji teori yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti dapat merumuskan hipotesisi dari penelitian ini sebagai berikut :

| | |
|----------------|--|
| H ₀ | “Tidak terdapat pengaruh teknik <i>paired story telling</i> terhadap kemampuan berbicara siswa.” |
| H _a | “Terdapat pengaruh teknik <i>paired story telling</i> terhadap kemampuan berbicara siswa” |

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulis melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik eksperimen. Tujuan dari pendekatan eksperimen adalah untuk menjelaskan hubungan kausal (hubungan sebab-akibat) antara dua variabel (variabel x dan variabel y). Peneliti harus mengukur dan mengontrol faktor-faktor penelitiannya dengan sangat hati-hati untuk menjelaskan hubungan sebab akibat ini. (Ali Sodik dan Sandu Siyoto, 2015).

Desain *pretest-posttest* dengan satu kelompok adalah desain pra-eksperimen yang digunakan oleh para peneliti. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mempelajari efek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti memberikan pre-test sebelum diberikan perlakuan dan post-test setelah diberikan perlakuan. Karena memungkinkan adanya perbandingan antara situasi sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini dilakukan agar hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan antara keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 3.1

Desain Analisis Data *one group pretest-posttest*

| Kelompok | Pre-Test | Treatment | Post-Test |
|-----------|----------|-----------|----------------|
| Ekperimen | Y | X | Y ₂ |

Keterangan :

Y : Kemampuan berbicara sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan atau penerapan teknik *paired story telling*

Y₂ : Kemampuan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 03 Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar. Tempat penelitian ini dipilih peneliti karena pertimbangan efisiensi waktu dan keterjangkauan lokasi penelitian. Tempat penelitian berlangsung sangat strategis dan sejalan dengan topik penelitian.

2. Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Agustus yang dilakukan dengan wawancara pertama sampai dengan terkumpulnya data penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam bahasa Inggris, yang berarti jumlah penduduk, adalah sumber dari populasi. Akibatnya, sebagian besar individu akan mengasosiasikan masalah populasi dengan istilah “penduduk”. Istilah “populasi” sering digunakan dalam metodologi penelitian untuk merujuk pada sekelompok atau kumpulan hal yang menjadi subjek penelitian. Agar hal-hal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian, maka seluruh populasi objek penelitian-yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap, dan sebagainya-disebut sebagai populasi penelitian (Burhan Bungin, 2019).

Terdapat dua belas siswa perempuan dan lima belas siswa laki-laki di kelas V di SDN 03 Tigo Jangko, yang membentuk populasi penelitian yang berjumlah 27 siswa.

Berikut ini adalah rincian populasinya:

Tabel 3.2
Jumlah siswa kelas V SDN 03 Tigo Jangko

| No | Siswa Laki-laki | Siswa Perempuan | Jumlah |
|----|-----------------|-----------------|--------|
| 1 | 15 | 12 | 27 |

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, atau sebagian dari populasi yang dipilih sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan untuk dijadikan sampel yang representatif, bila populasi besar dan peneliti ragu-ragu untuk meneliti semuanya. Dengan demikian, sampel yang diambil dari populasi dapat digunakan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, semua individu dari populasi digunakan sebagai sampel melalui penggunaan sampling jenuh. Hal ini dikarenakan jumlah populasi siswa di kelas V SDN 03 Tigo Jangko yang sangat sedikit, yaitu hanya terdiri dari 27 orang siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam memahami inti dari penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi sebagai berikut:

1. **Kemampuan berbicara** merupakan suatu kebutuhan dan bakat yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama siswa. Siswa yang mahir dalam berbicara akan mendapatkan keuntungan secara sosial dari kegiatan yang mencakup kontak sosial individu dan bahkan kelompok. Berbicara dapat membantu siswa memperkuat kemampuan komunikasi mereka baik di dalam maupun di luar kelas berdasarkan perkembangan mental mereka. Latihan berbicara merupakan komponen penting dari kemahiran berbahasa, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai wadah untuk

mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya terutama sebagai alat komunikasi.

2. **Teknik *Paired storytelling*** adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk mendorong siswa menjadi pendongeng yang lebih berani dan pembelajar yang terlibat, mereka bercerita secara berpasangan. Untuk mendorong siswa berpikir kritis dan imajinatif, *Paired storytelling* melibatkan siswa untuk berbagi cerita pendek satu sama lain dengan harapan dapat menginspirasi siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Hal ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan kolaborasi di antara para siswa.

E. Pengembangan Instrumen

Menurut Sofyan Siregar dalam Ningsih (2020) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari responden dengan menggunakan pola ukur yang konsisten.

Jenis data dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang berasal langsung dari objek penelitian yang diamati. Tes dan observasi adalah instrumen yang digunakan. Untuk membantu proses penyusunan instrumen, kisi-kisi instrumen harus digunakan. Untuk mengidentifikasi indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang variabel yang diteliti. Variabel independen dan dependen adalah dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kemampuan berbicara adalah variabel dependen, sedangkan pendekatan *Paired storytelling* adalah variabel independen.

Berdasarkan pendapat di atas, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah seperangkat pedoman yang berisi indikator-indikator yang akan dilakukan pengamatan. Penelitian

menghasilkan validitas dan reliabilitas yang sangat baik ketika lembar observasi diperoleh pada variabel yang relevan. Tujuan dari alat observasi penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa baik siswa menggunakan teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Lembar observasi digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti menggunakan Skala Likert untuk menghitung hasil penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2013). skala Likert adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang variabel penelitian. Kemungkinan jawaban untuk skala Likert adalah “kurang, cukup, baik, dan sangat baik,”. Skala Likert yang digunakan berbentuk *Checklist* Jika kurang, diberikan nilai 1; jika sangat baik, diberikan nilai 4. Hal ini dapat diamati dalam beberapa kisi-kisi dan lembar observasi.

Format Penilaian:

1 = Kurang Baik

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Berikut adalah lembar observasi yang digunakan untuk penilaian kemampuan berbicara :

Tabel 3.3

Lembar observasi kemampuan berbicara siswa

| Indikator | Aspek yang Diamati | Skor | | | |
|-----------------|---|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Ketepatan Vokal | 1. Pengucapan konsonan dan vokal secara benar | | | | |
| | 2. Tidak adanya campuran bahasa asing/daerah | | | | |
| | 3. Ketepatan pengucapan | | | | |

| | | | | | |
|---------------------|-------------------------------------|--|--|--|--|
| Intonasi Suara | 4. Pemenggalan kata/jeda yang jelas | | | | |
| | 5. Nada dalam Berbicara | | | | |
| | 6. Kecepatan dalam berbicara | | | | |
| Ketepatan Ucapan | 7. Pemilihan kata yang tepat | | | | |
| | 8. Penggunaan kalimat | | | | |
| Urutan Kata | 9. Penggunaan kata yang tepat | | | | |
| | 10. Kata tidak di ulang-ulang | | | | |
| Kelancaran | 11. Tidak terbata-bata | | | | |
| | 12. Tidak terkesan dibuat-buat | | | | |

2. Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan Arikunto yang dikutip (Suharman, 2018). Selain itu, Frederick G. Brown, yang dikutip (Suharman, 2018) menyebutkan pengertian tes sebagai prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang.

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa mengenai kemampuan berbicara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Bentuk tes ini adalah lisan untuk melihat kemampuan berbicara siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Karena mengumpulkan data adalah tujuan utama penelitian, prosedur pengumpulan data adalah tahap yang paling penting dalam prosesnya. Dalam hal ini, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat untuk memastikan perolehan data yang akurat dan dapat dipercaya (Sidik Priadana, 2021).

Ada beberapa lokasi, sumber, dan metode untuk mengumpulkan data. Sumber primer dan sekunder dapat digunakan dalam pengumpulan data. Sumber primer adalah sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder seperti informasi yang diperoleh melalui dokumen atau orang lain memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung (Sugiyono, 2013). Berikut ini adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data untuk penelitian ini.

1. Observasi

Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain, seperti survei dan wawancara, observasi mempunyai ciri yang unik. Kalau survei dan wawancara hanya dilakukan pada manusia, maka observasi dapat pula melibatkan hal-hal yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2013). Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip (Sugiyono, 2013) bahwa observasi merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Mekanisme yang terlibat dalam ingatan dan pengamatan adalah dua di antara yang terpenting. Ketika peneliti mengumpulkan informasi tentang sikap, perilaku, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian, teknik observasi menjadi lebih bermanfaat.

Dalam konteks observasi pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi terkait kemampuan berbicara siswa kelas V di SDN 03 Tigo jangko. Pedoman observasi yang penulis gunakan berfungsi sebagai panduan untuk mengklarifikasi data yang diperoleh, dan untuk memudahkan menganalisis. Setiap siswa akan diberikan satu lembar ceklis data dalam pedoman observasi yang akan diisi oleh guru atau peneliti.

2. Tes

Tes adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan seseorang. Tes pengetahuan dilakukan dalam bentuk tertulis dan lisan. Tujuannya

adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek yang ditanyakan. Hayat & Setiadi yang dikutip (Suharman, 2018) menyatakan bahwa Tes yang baik dapat didefinisikan sebagai sekumpulan item-item yang berkualitas (*valid*) yang telah dipilih untuk membentuk satu instrumen pengukuran. Penggunaan tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dengan melihat indikator kemampuan berbicara yaitu : ketepatan vokal, intonasi suara, ketepatan ucapan, urutan kata , kelancaran. Pada penelitian ini ada beberapa tes yang dilakukan yaitu :

a. Tes awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum diberikannya sebuah perlakuan atau tindakan. Tes awal ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum diberikannya tindakan dengan teknik *Pired Story Telling*.

b. Pemberian perlakuan (*treatment*)

Perlakuan ini dilakukan setelah terlaksananya tes awal, dimana perlakuan yang diberikan dengan menggunakan teknik *Paired Story Telling*.

c. Tes akhir (*posttest*)

Setelah diberikan tindakan atau perlakuan maka dilakukan tes akhir agar bisa mengetahui bagaimana pengaruh dari perlakuan (*treatment*) teknik *Paired Story Telling*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan data sekolah maupun data siswa kelas V SDN 03 Tigo Jangko.

G. Teknik Analisis Data

Upaya untuk memproses data yang dikumpulkan melalui metode statistik untuk akhirnya memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dikenal sebagai analisis data. Setelah itu, data penelitian diperiksa.

Penggunaan pendekatan *Paired storytelling* pada kemampuan berbicara siswa dapat dipastikan dengan bantuan analisis ini. Uji-t data tunggal digunakan untuk menganalisis data, dan kriteria pengambilan keputusan adalah: jika nilai signifikan kurang dari 0,05, H_0 ditolak; jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, H_0 diterima.

1. Uji Normalitas

Kolmogorov Smirnov digunakan dalam uji normalitas. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk memastikan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data akan sesuai dengan bentuk distribusi normal jika terdistribusi secara teratur. Untuk memastikan hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas yaitu: H_0 = Jika nilai tertinggi lebih besar dari nilai tabel, maka $H_0 = H_0$ diterima dan kesimpulannya berdistribusi normal.

H_1 = Jika nilai terbesar lebih kecil dari nilai tabel, maka $H_1 = H_1$ diterima dan kesimpulannya tidak berdistribusi normal.

Dengan menggunakan rumus berikut, data penelitian ini diuji normalitasnya:

$$t^2_{hitung} : \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

f_o : Frekuensi observasi

f_h : Frekuensi harapan

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dengan Levene, I Chart, dan Fisher. Uji homogenitas digunakan untuk menunjukkan bahwa variasi yang diamati dalam uji statistik parametrik sebenarnya disebabkan oleh perbedaan antar kelompok dan bukan oleh variasi dalam kelompok. Untuk memastikan hipotesis yang dinyatakan oleh uji homogenitas, seperti:

H_0 = Jika nilai f hitung lebih besar dari nilai f tabel, maka $H_0 = H_0$ diterima, dan dapat disimpulkan bahwa data tidak homogen.

H_1 = Jika nilai f hitung lebih kecil dari nilai f tabel, maka $H_0 = H_1$ diterima dan dapat disimpulkan bahwa data homogen.

Uji F dengan rumus sebagai berikut digunakan untuk pengujian homogenitas dalam penelitian ini:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Hasil perhitungan selanjutnya akan dibandingkan dengan F tabel, jika hasil perhitungan menghasilkan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka sampel dianggap homogen atau memiliki varians yang sama.

3. Uji-t

Untuk menentukan tingkat variasi antara rata-rata pretest dan posttest. Tingkat signifikansi dari perbedaan tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji-t.

Salah satu teknik pengujian untuk uji statistik parametrik adalah T-test. Uji statistik t , menurut Ghazali dalam (Magdalena & Angela Krisanti, 2019) merupakan uji yang menggambarkan sejauh mana satu variabel independen dapat menerangkan variabel dependen secara individual. Ambang batas signifikansi untuk uji t ini, yang juga dikenal sebagai t -statistik, ditetapkan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Faktor-faktor berikut ini digunakan untuk menentukan apakah uji hipotesis ini diterima atau ditolak:

- 1) Hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial tidak terdapat hubungan yang berarti antara variabel independen dan dependen.
- 2) Hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen sampai batas tertentu.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan :

1 : "rata-rata sampel 1

2 : rata-rata sampel 2

1 : banyaknya data sampel 1

n2 : banyaknya data sampel 2

S1 : simpangan baku sampel 1

S2 : simpangan baku sampel 2

r : korelasi antara X2 dan X1"

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlaq, M. Z. T. (2009). *pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*. 11(9).
- Aliem Bahri, Tawani Rahamma, M. I. (2023). Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Berbasis Interaktif. In Junaedi (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV.Haura Utama.
- Arjunbrianti, S. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa. *Pinisi Journal Of Education*, 2(1), 1–6.
- Elita, N. (2022). *penerapan metode pembelajaran paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran bahasa indonesia SDN 104255 Paluh Sibaji*.
- Lestari, D. (2017). *Pengaruh Penerapan Teknik Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang*. 14.
- Lizawati. (2017). Peningkatan kemampuan bercerita menggunakan teknik paired story telling. *Edukasi*, 15(2), 223–232.
- Magdalena, R., & Angela Krisanti, M. (2019). Pengujian Independent Sample T-Test di PT.Merck, Tbk. *Jurnal Tekno*, 16(2).
- Ningsih, S. K. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Qur'an*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Novianti, D. (2017). *Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V Pada Mata*

Pembelajaran Bahasa Indonesia MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

- Puspita Sari, V. D. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 88–98. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i2.7718>
- Qisthi Muadilah , Rohana, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bulukumba. *Pinisi Journal Of Education*, 2(6).
- Sidik Priadana, D. S. (2021). *metode penelitian kuantitatif* (Issue 112). Pascal Books.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. CV ALFABETA.
- Suharman. (2018). Tes Sebagai Alat Ukur Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 93–115.
- Syarifudin, N. (2017). *Pengaruh Model Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Jamiatul Khaerat Kota Makassar*.
- Sylvia, R. I. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V SD Negeri 2 Mojoarum Tahun Ajaran 2018/2019. *Pena SD*, 05(01), 47–52. <http://www.jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/pena-sd/article/view/1534>
- Taufina. (2015). *Keterampilan Berbicara dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD*. Sukabina Press
- Yufrinalis, M., & Gleko, V. F. E. (2019). Penggunaan Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Katolik HABI. *Jurnal Serambi PTK*, VI(1), 1–10.
- Zahra, D, E. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Keterampilan Berbicara

Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V Sdn
6 Jatimulyo). *Repository UIN Raden Intan Lampung*, 1–61.
<http://repository.radenintan.ac.id/21621/>